

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Betari Indra Devi, 2014. Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Mozaik Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta”

Dalam penyelesaian permasalahan di atas penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan kuasi eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test* untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan mozaik sebagai media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Dian Diningrum Tri Purna, 2015. Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember yang berjudul “Pengaruh Latihan Menggambar dengan Teknik Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember”

Dalam penyelesaian permasalahan di atas penulis menggunakan desain penelitian *non randomized control group pretest-posttest design* untuk menganalisis pengaruh latihan menggambar dengan teknik mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten

Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampling *total sampling*.

3. Miftahudin Asyrofi, 2018. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Keterampilan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas II-C di SLB A YKAB Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018”

Dalam penyelesaian permasalahan di atas penulis menggunakan metode *pre-experiment* dengan desain *One Group Pretest-Posttest* untuk mengetahui pengaruh pembelajaran keterampilan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kelas II-C di SLB A YKAB Surakarta tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengumpulan data dengan penilaian praktik/kinerja analitis dengan menggunakan rating scale.

4. Wasilatur Rohmah, 2019. Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Ngudia Husada Madura yang berjudul “Pengaruh Teknik Mozaik Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun”

Dalam penyelesaian permasalahan di atas penulis menggunakan desain penelitian *quasi exsperiment* untuk menganalisis pengaruh penerapan teknik mozaik daun kering terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Roudlotul Mujawwidin Panyaksagan Klampis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampling *proponate stratified random sampling*.

## A. Landasan Teori

### 1. Stimulasi

Menurut Rusmil (2006, dalam Putra, 2018) stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi perkembangan anak dilakukan oleh orang tua. Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi hendaknya dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, memberi pujian bila anak berhasil. Stimulasi dilengkapi dengan alat bantu sederhana dan mudah didapat.

Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Kurangnya stimulasi akan mempengaruhi perkembangan pada anak salah satunya perkembangan motorik halus (Yuniarti, 2015).

### 2. Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif (APE) bagi anak adalah alat main yang dapat menstimulasi pancaindra dan kecerdasan anak, yang meliputi indra penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan dan pendengaran. APE sangat variatif dan tidak harus yang mahal, bisa membuat sendiri dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar. Misalnya kotak-kotak bekas, botol-botol plastik yang disusun atau bahan dari kertas, karet buah dan tanaman (Karim, 2014).

Alat permainan edukatif sangat membantu pertumbuhan fisik dan seluruh aspek perkembangan (moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik dan sosial-emosional). Menurut dr. Soetjiningsih (2012, dalam Karim, 2014) APE yang dipakai dalam membantu proses perkembangan untuk anak salah satunya berguna untuk pengembangan aspek fisik, yaitu kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak yang terdiri dari motorik kasar dan halus.

### 3. Teknik Mozaik

Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan di atas sebuah permukaan bidang. Elemen-elemen mozaik berupa benda padat dalam bentuk lempengan-lempengan, kubus-kubus kecil, potongan-potongan, kepingan-kepingan atau bentuk lainnya. Mozaik adalah sebuah karya seni yang terbuat dari elemen-elemen yang tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk gambar atau desain (Indraswari, 2019).

Teknik mozaik adalah salah satu jenis latihan motorik halus dengan cara menyusun potongan kertas atau biji-bijian, kemudian ditempel pada pola gambar. Anak-anak akan tertarik, tidak lekas bosan ketika melihat hasil karya mozaik mereka. Tanpa disadari mozaik melatih motorik halus anak. Secara perlahan-lahan ketika anak menggenggam potongan kertas atau biji-bijian, menjimpit, mengelem, dan menempel potongan kertas atau biji-bijian, koordinasi motorik halusnya terlatih.

Berdasarkan penelitian Devi (2014) penelitian dilakukan selama enam kali pertemuan dalam satu bulan. Apabila anak berhasil menyelesaikan mozaik dengan baik dan lancar, dan melakukan latihan secara rutin dan

berulang-ulang, maka kemampuan motorik halus secara perlahan akan mengalami peningkatan, mengacu pada teorinya Edward L. Thorndike dalam psikologis pendidikan yaitu dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.



Gambar 2. 1 Contoh Mozaik Hewan dan Buah

#### 4. Prosedur Pembuatan Mozaik

Menurut Sumanto dalam (Usriyah, 2020) bahan dan peralatan membuat mozaik sebagai berikut:

##### a. Bahan

Bahan untuk kreasi mozaik dapat memanfaatkan bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam jenisnya dapat menggunakan daun kering dan biji-bijian kering misalnya kacang hijau, kulit kacang, padi, jagung, dan lainnya. Bahan buatan jenisnya dapat menggunakan aneka kertas berwarna, monte, manik-manik, dan lainnya. Jenis bahan buatan atau alam yang masih berupa lembaran pada waktu akan ditempelkan dipotong atau disobek menjadi ukuran kecil-kecil.

b. Peralatan

Peralatan yang digunakan yaitu: gunting, lem/perekat untuk bahan kertas atau jenis bahan yang lainnya. Misalnya lem glucol, takcol dan castol. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola gambar yang sudah disiapkan peneliti, lem, gunting, potongan-potongan kertas dan biji-bijian seperti biji jagung, kedelai, kacang hijau dan beras merah.

Menurut Alexander (2012, dalam Usriyah, 2020) langkah-langkah pelaksanaan teknik mozaik, yaitu:

- 1) Menyiapkan atau menyediakan gambar yang akan diisi dengan mozaik.
- 2) Menyediakan gunting, lem perekat, kertas origami atau biji-bijian seperti kacang hijau, kedelai hitam, kedelai putih, beras merah, dan jagung .
- 3) Mengatur posisi duduk anak dengan kondusif.
- 4) Melihatkan kepada anak gambar yang akan ditempel potongan mozaik.
- 5) Menarik perhatian anak untuk memperhatikan dan kemudian memperkenalkan satu persatu alat yang akan digunakan.
- 6) Guru dengan anak membuat kesepakatan aturan untuk menggunakan alat sesuai dengan fungsinya.
- 7) Mencontohkan langkah kerja di depan anak sebagai berikut:
  - a) Membentangkan gambar atau pola mozaik.

- b) Mengambil selembar origami dan sebuah gunting untuk membuat potongan-potongan mozaik dengan salah satu bentuk geometri, misalnya lingkaran, segitiga, dan lain-lain.
  - c) Selanjutnya permukaan pola mozaik diberi lem.
  - d) Setelah itu ditempelkan potongan mozaik dengan rapi dan rapat.
  - e) Membagikan pola mozaik, potongan-potongan kertas dan biji-bijian.
- 8) Mempersilahkan anak untuk melaksanakan kegiatan.
- 9) Mengontrol setiap kegiatan anak, jika ada anak yang tidak bisa atau tidak mau bekerja maka peneliti dapat membantu anak.

#### 5. Perkembangan Motorik Halus

Menurut Syarifudin (2013, dalam Sitepu and Janita, 2016) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menempel, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Menurut Usriyah (2020) perkembangan motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot dan saraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan saraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, dan lain sebagainya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak tunagrahita yaitu :

##### a. Faktor internal :

- 1) Potensi anak
- 2) Kondisi fisik

3) Semangat belajar

b. Faktor eksternal :

1) Pengalaman teman sebaya

2) Kesehatan

3) Lingkungan

Menurut Semiun (2006, dalam Purna, 2015) menyatakan kemampuan motorik halus anak tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor kelainan mental yang memberikan dampak pada perkembangannya. Ketika anak masuk sekolah pada usia 6 tahun, maka usia mentalnya baru 4 tahun. Anak tunagrahita dengan usia 12 tahun, maka usia mental anak baru menginjak 8 tahun. Pada usia 8-10 tahun, anak mampu menggunakan tangannya secara lebih leluasa dengan lebih mudah dan berhati-hati. Usia anak tunagrahita berkaitan dengan perkembangan mental anak, sehingga tidak dapat dipaksakan untuk menerima materi pelajaran seperti anak normal.

Menurut Muttaqin (2011, dalam Purna, 2015) kegagalan dalam menjalankan tugas perkembangan motorik halus kemungkinan dapat disebabkan oleh terganggunya atau lambatnya proses transmisi impuls-impuls saraf otak yang dialami oleh anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami kerusakan pada fungsi otak, yaitu pada hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Kerusakan pada hemisfer kanan yang mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik kasar dan halus.



## 6. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental, memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal pada umumnya sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya muncul pada masa perkembangannya. Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya, juga memiliki hambatan pada kemampuan motorik halusnya (Norimirani, 2020).

## 7. Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang berusia 6-12 tahun, mempunyai raga lebih kuat yang memiliki watak individual dan aktif serta tidak tergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah adalah masa di mana terjalin pergantian yang bermacam-macam pada perkembangan serta pertumbuhan anak yang hendak pengaruhi pembuatan ciri serta karakter anak. Tidak hanya itu usia sekolah adalah masa di mana anak mendapatkan dasar-dasar pengetahuan dalam memastikan keberhasilan untuk membiasakan diri pada kehidupan dewasa serta mendapatkan keahlian tertentu (Prasetyo, 2019).

Anak usia sekolah dasar dalam perkembangannya memiliki karakteristik yang unik. Berbagai teori membahas tentang karakteristik anak usia sekolah dasar sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada anak. Beberapa teori tersebut di antaranya yaitu teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik (Trianingsih, 2016).